

## BAB 4 PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan membahas pendekatan program perencanaan dan perancangan Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang yang ditinjau dari dua jenis kegiatan utama pada Panti Wreda menurut Permensos no. 22 Tahun 2016, yaitu :

1. Pendekatan Ruang Kegiatan Perkantoran
2. Pendekatan Ruang Kegiatan Panti
3. Pendekatan Teknis

### 4.1. Pendekatan Ruang Kegiatan Perkantoran

#### 4.1.1. Penentuan SDM Kesejahteraan Sosial dan Struktur Organisasi

Sebelum menentukan program ruang untuk Kegiatan Perkantoran pada Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang dilakukan terlebih dahulu penentuan jumlah dan struktur organisasi yang tepat. Penentuan Jumlah SDM Kesejahteraan Sosial diperlukan untuk menentukan besaran ruang yang diperlukan pada kegiatan perkantoran pada Panti Wreda.

Pada peraturan yang mengatur SDM Kesejahteraan Sosial (*lihat poin 2.3.1.*) tidak menyebut mengenai minimal jumlah dan profesi yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah panti, sehingga penulis mengambil langkah studi eksisting, penentuan dilakukan dengan membandingkan SDM Kesejahteraan Sosial yang terdapat pada Panti Wreda Harapan Ibu dengan Panti Wreda sejenis.

Panti Wreda yang akan disajikan perbandingannya antara lain :

**Tabel 14.** Daftar Panti Wreda Tipe C di Kota dan Kabupaten Semarang

<b>Panti Wreda di Kota dan Kabupaten Semarang (Klasifikasi III)</b>		
Nama Panti	Nama Yayasan	Tipe
Panti Wreda Harapan Ibu (PWHI)	Yay. Harapan Ibu	C
Wisma Lansia Harapan Asri (WLHA)	Yay. Mardiwiyana	C
Panti Wreda Rindang Asih I (PWRA I)	Yay. Soegijapranata	C

*Sumber : Data LKS Lansia Semarang tahun 2017*

Data tinjauan Sumber Daya, Organisasi dan Manajemen pada PWHI sudah disajikan pada bab 3 (*lihat poin 3.3.3.*), sehingga uraian yang akan ditampilkan hanya tinjauan Sumber Daya, Organisasi dan Manajemen pada WLHA (Yayasan Mardiwiyana) dan PWRA I (Yayasan Soegijapranata).

#### 4.1.1.1. Tinjauan Sumber Daya, Organisasi dan Manajemen pada WLHA

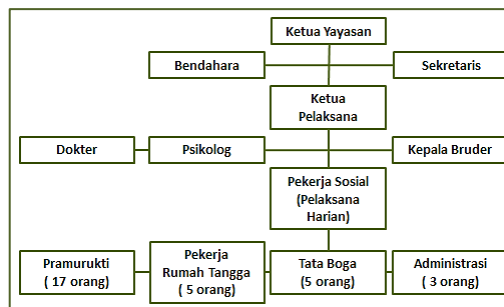
Pada Yayasan Mardiwiyana SDM Kesejahteraan Sosial yang dimiliki adalah sebagai berikut :

**Tabel 15.** SDM Kesejahteraan Sosial Yayasan Mardiwiyana

<b>Tenaga Pelaksana LKS</b>	<b>Tenaga Administrasi</b>	7 orang (Ketua, Bendahara, Sekretaris, Ketua Pelaksana, 3 Pekerja Administrasi)
	<b>Tenaga Penunjang</b>	10 orang (Pekerja Rumah Tangga dan Tata Boga)
<b>Tenaga Kerja Sosial</b>		17 orang (Pramurukti)
<b>Pekerja Sosial Profesional</b>		4 orang (Dokter, Psikolog, Bruder dan Pelaksana Harian)
<b>total</b>		<b>38 orang</b>

Sumber : Survei Lapangan

Seluruh SDM Kesejahteraan Sosial tersebut tersusun dalam struktur organisasi sebagai berikut :



**Gambar 15.** Struktur Organisasi Yayasan Mardiwiyana

Sumber : Survei Lapangan

#### 4.1.1.2. Tinjauan Sumber Daya, Organisasi dan Manajemen pada PWRA I

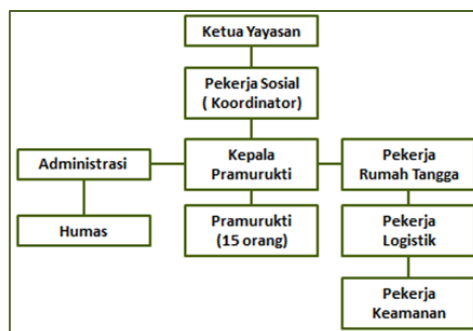
Pada Yayasan Soegijapranata SDM Kesejahteraan Sosial yang dimiliki adalah sebagai berikut :

**Tabel 16.** SDM Kesejahteraan Sosial Yayasan Soegijapranata

<b>Tenaga Pelaksana LKS</b>	<b>Tenaga Administrasi</b>	3 orang (Ketua, Pekerja Administrasi, Pekerja Humas)
	<b>Tenaga Penunjang</b>	3 orang (Pekerja Rumah Tangga, Logistik dan Keamanan)
<b>Tenaga Kerja Sosial</b>		16 orang (Pramurukti)
<b>Pekerja Sosial Profesional</b>		1 orang (Pelaksana Harian)
<b>total</b>		<b>23 orang</b>

Sumber : Survei Lapangan

Seluruh SDM Kesejahteraan Sosial tersebut tersusun dalam struktur organisasi sebagai berikut :



**Gambar 16.** Struktur Organisasi Yayasan Soegijapranata

Sumber : Survei Lapangan

#### 4.1.1.3. Temuan SDM Kesejahteraan Sosial pada Panti Wreda Tipe C

Setelah mengetahui jumlah SDM, profesi dan struktur organisasi pada setiap Lembaga Kesejahteraan Masyarakat tipe C di Kota/Kabupaten Semarang, dilakukan perbandingan terhadap ketiga lembaga untuk menentukan SDM Kesejahteraan Sosial dan struktur organisasi yang ideal pada Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang.

Tabel perbandingan SDM Kesejahteraan Sosial setiap LKS Tipe C di Kota/Kabupaten Semarang dan temuan ideal akan ditampilkan dibawah ini :

**Tabel 17.** Temuan SDM Kesejahteraan Sosial yang Ideal pada Panti Wreda Tipe C

SDM Kesejahteraan Sosial		PWHI Sumber : Survei	WLHA Sumber : Survei	PWRA I Sumber : Survei	Dasar Asumsi	Hasil SDM yang dibutuhkan
Kapasitas Tampung		40 Lansia	50 Lansia	40 Lansia		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tenaga Pelaksana-na LKS	Tenaga Administrasi	1 orang <b>Ketua</b>	1 orang <b>Ketua</b>	1 orang <b>Ketua</b>	Tugas Administrasi yang diurus pada panti antara lain : 1. Hubungan Keluar Panti 2. Hubungan dalam Panti: • Pegawai • Lansia 3. Keuangan 4. Penerimaan Lansia  Administrasi keuangan merupakan tugas dari Bendahara, sehingga dibutuhkan minimal 4 orang lagi untuk memenuhi tugas administrasi diatas.	1 orang <b>Ketua</b> 1 orang <b>Sekretaris</b> 1 orang <b>Bendahara</b> 1 orang <b>Administrasi Humas</b> 1 orang <b>Administrasi Rumah Tangga</b> 1 orang <b>Administrasi Kepegawaian</b> 1 orang <b>Tata Usaha</b>
		1 orang <b>Wakil</b>	1 orang <b>Ketua Pelaksana</b>	1 orang <b>Pekerja Humas</b>		
		1 orang <b>Sekretaris</b>	1 orang <b>Sekretaris</b>	1 orang <b>Pekerja Administrasi</b>		
		1 orang <b>Bendahara</b>	1 orang <b>Bendahara</b>			
		3 orang <b>Pekerja Administrasi</b>				
	Tenaga Penunjang	1 orang <b>Pekerja Rumah Tangga</b>	5 orang <b>Pekerja Rumah Tangga</b>	1 orang <b>Pekerja Rumah Tangga</b>	Tenaga penunjang yang dibutuhkan yaitu mengurus : 1. Kebersihan Sarana Prasarana 2. Permakanan bagi Lansia 3. Kebersihan pakaian Lansia 4. Pemeliharaan Sarana Prasarana 5. Pengamanan Panti	6 orang <b>Pekerja Rumah Tangga</b> yang terdiri dari : 2 orang <b>Asisten Rumah Tangga</b> 2 orang <b>Juru Masak</b> 1 orang <b>Pekerja Logistik</b> 1 orang <b>Pekerja Keamanan</b>
			5 orang <b>Pekerja Tata Boga</b>	1 orang <b>Pekerja Logistik</b>		
				1 orang <b>Pekerja Keamanan</b>		
Tenaga Kerja Sosial		4 orang <b>Pramurukti</b>	17 orang <b>Pramurukti</b>	16 orang <b>Pramurukti</b>	Mengikuti jumlah pramurukti pada	16 orang <b>Pramurukti</b>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				PWRA I, dianggap ideal pada kapasitas 40 lansia	
<b>Pekerja Sosial Profesional</b>	<i>(tidak ada)</i>	1 orang <b>Dokter</b>	1 orang <b>Pelaksana Harian</b>	Pelaksana Harian pada sebuah Panti Wreda dibutuhkan, karena bertugas untuk melakukan <i>asesmen</i> terhadap pelayanan di panti	1 orang <b>Pelaksana Harian</b>
		1 orang <b>Psikolog</b>			
		1 orang <b>Bruder</b>			
		1 orang <b>Pelaksana Harian</b>			
<b>total</b>	4 orang	38 orang	23 orang		<b>30 orang</b>

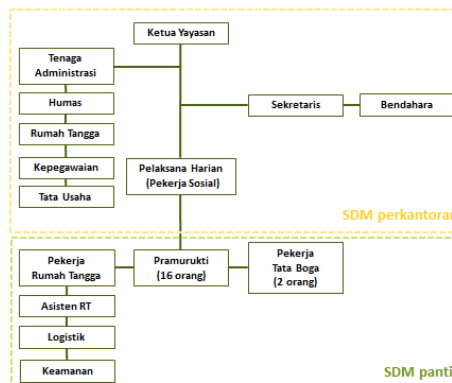
Sumber : Analisis Pribadi

Menurut analisis yang dilakukan penulis, jumlah SDM Kesejahteraan Sosial yang ideal pada sebuah Panti Wreda Tipe C yaitu 30 orang dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Tenaga Pelaksana LKS
  - Tenaga Administrasi : 7 orang
  - Tenaga Penunjang : 6 orang
- b. Tenaga Kerja Sosial
  - Pramurukti : 16 orang
- c. Pekerja Sosial Profesional
  - Pelaksana Harian : 1 orang

Analisis yang penulis lakukan sebatas membandingkan profesi yang memiliki kesamaan/kemiripan tugas pada setiap panti pembanding, dan temuan yang didapatkan merupakan asumsi yang diberikan penulis yang mendekati dengan jumlah SDM dan profesi ideal pada Panti Wreda Tipe C. Untuk uraian aktifitas yang dilakukan setiap SDM akan diurai pada poin selanjutnya.

Penulis juga menentukan struktur organisasi yang disusun sesuai dengan usulan SDM diatas, yaitu sebagai berikut :



Gambar 17. Struktur Organisasi Panti Wreda Tipe C usulan penulis

Sumber : Analisis Pribadi

Setelah mendapatkan jumlah SDM dan struktur organisasi yang tepat, dapat ditentukan pembagian lingkup pekerjaan pada dua jenis kegiatan perkantoran dan panti, SDM yang mempengaruhi besaran ruang kegiatan perkantoran adalah SDM dengan kotak berwarna kuning, sehingga dapat ditentukan sebagai pelaku dalam kegiatan perkantoran.

#### 4.1.2. Pelaku dan Aktivitas Kegiatan Perkantoran

Pada poin ini akan diuraikan mengenai aktifitas dari pelaku pada kegiatan perkantoran :

a. Ketua Yayasan

**Aktifitas :** Memegang tanggung jawab penuh dalam keberlangsungan panti, ketua tidak harus selalu ada di dalam panti, karena bentuk tanggung jawab kegiatan dalam panti diberikan terhadap Pelaksana Harian.

b. Sekretaris

**Aktifitas :** Menjadi penghubung antara ketua yayasan dan seluruh pelaku perkantoran.

c. Bendahara

**Aktifitas :** Melakukan pengelolaan keuangan yang masuk ataupun keluar panti

d. Tenaga Administrasi

**Aktifitas :** Terbagi atas beberapa lingkup lingkup pekerjaan : urusan dengan luar panti, urusan kepegawaian, urusan administrasi lansia dan administrasi bangunan panti.

e. Pelaksana Harian

**Aktifitas :** melakukan asesmen kegiatan pelayanan yang dicapai panti terhadap lanjut usia.

#### 4.1.3. Penentuan Ruang Perkantoran

Untuk menentukan ruang perkantoran yang dibutuhkan Panti Wreda Tipe C, penulis meninjau dengan dua cara, yang pertama peninjauan terhadap kebutuhan sarana prasarana pada Panti Sosial yang terdapat pada Permensos No. 22 Tahun 2016 (*lihat tabel 5*) dan peninjauan melalui perbandingan terhadap Panti Wreda Tipe C di Kota/Kabupaten Semarang, hasil akhir dari tinjauan ini yaitu mendapatkan temuan ruang perkantoran yang ideal pada Panti Wreda Tipe C.

**Tabel 18.** Temuan Ruang Perkantoran yang ideal pada Panti Wreda Tipe C

	Sarana Prasarana Panti Sosial Sumber : <i>Permensos</i>	PWHI Sumber : <i>Survei</i>	WLHA Sumber : <i>Survei</i>	PWRA I Sumber : <i>Survei</i>	Temuan ( <i>Asumsi Penulis</i> )
Ruang	Ruang Pemimpin	Ruang Pemimpin	Ruang Pemimpin	Ruang Pemimpin	Ruang Perkantoran yang dibutuhkan
	Ruang Kerja Staff				
	Ruang Rapat	Ruang Kerja Staff	Ruang Kerja Staff	Ruang Kerja Staff	
	Ruang Data dan Informasi				
	Ruang Perpustakaan	Kamar mandi	Kamar mandi	Kamar mandi	Ruang Kerja Staff
	Kamar mandi				Kamar mandi

*Sumber : Analisis Pribadi*

Analisis yang dilakukan oleh penulis sebatas melihat pola ruang yang dimiliki panti pembanding terhadap peraturan sarana prasarana yang diberikan, hasil temuan penulis mendapati tiga buah ruang yang penulis asumsikan sebagai ruang yang ideal yang dapat direncanakan pada kegiatan perkantoran sebuah Panti Wreda Tipe C.

#### 4.1.4. Program Ruang Kegiatan Perkantoran

Pada perhitungan program ruang perkantoran, akan digunakan beberapa acuan penentuan besaran ruang untuk mendapatkan hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Acuan yang digunakan dalam perhitungan dan analisa kebutuhan ruang perkantoran diwakili dengan bentuk kode inisial untuk memudahkan penyusunan, yaitu :

- AN : Analisis Pribadi
- DSD : *Design Standard for Nursing Homes*
- TS : *Time Saver*

Sedangkan standar sirkulasi yang digunakan berdasarkan *Time Saver* yaitu sebagai berikut :

- 5 – 10% : Standar minimum
- 20% : Kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- 30% : Kebutuhan Kenyamanan fisik
- 40% : Tuntutan kenyamanan psikologis
- 50% : Tuntutan spesifik kegiatan
- 70-100% : Keterkaitan dengan banyak kegiatan

**Tabel 19.** Perhitungan Luas Ruang Kegiatan Perkantoran

No	Ruang	Jumlah (Unit)	Sumber	Kapasitas	Analisa Kebutuhan Ruang	Jumlah (m <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Pemi mpin	1 unit	AN DSD TS	3 orang  1 orang <b>Ketua Yayasan</b> + 2 orang <b>tamu</b>	standar ruang kerja pemimpin = 5,22 m <sup>2</sup> 2 kabinet = 2 x 1,1 m x 0,65 m = 1,43 m <sup>2</sup> 3 kursi tamu = 3 x 0,7 m x 0,6 m = 1,26 m <sup>2</sup> 1 meja tamu = 0,7m x 1,25 m = 0,875 m <sup>2</sup>  <b>Jumlah = 8,785 m<sup>2</sup></b> <b>Sirkulasi 30% = 2,635 m<sup>2</sup></b> <b>Total = 11,42 m<sup>2</sup></b>	11,42 m <sup>2</sup>
2	Ruang Staff	1 unit	AN DSD TS	7 orang  1 orang <b>Sekretaris</b> 1 orang <b>Bendahara</b> 4 orang <b>Pekerja Adminis-trasi</b> 1 orang <b>Pelaksana Harian</b> + 10 orang <b>tamu</b>	7 meja kerja = 7 x 1,066 m x 0,61 m = 4,55m <sup>2</sup> 7 kursi kerja = 7 x 0,6 m x 0,55 m = 2,31 m <sup>2</sup> 10 kursi tamu = 10 x 0,7 m x 0,6 m = 4,2 m <sup>2</sup> 1 meja tamu = 0,7m x 1,25 m = 0,875 m <sup>2</sup> 1 mesin <i> fotocopy</i> = 0,6 m x 0,6 m = 0,36 m <sup>2</sup> 1 mesin <i> shredder</i> = 0,4 m x 0,4 m = 0,16 m <sup>2</sup> 4 kabinet = 4 x 1,1 m x 0,65 m = 2,86 m <sup>2</sup>  <b>Jumlah = 15,315 m<sup>2</sup></b> <b>Sirkulasi 30% = 4,595 m<sup>2</sup></b> <b>Total = 19,9 m<sup>2</sup></b>	19,9 m <sup>2</sup>
3	Kamar mandi	1 unit	AN DSD TS	1 orang	1 toilet duduk= 0,55 m x 0,75 m =0,4125m <sup>2</sup> 1 wastafel= 0,55 m x 0,55 m = 0,3025 m <sup>2</sup>	1,215 m <sup>2</sup>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					Jumlah = 0,715 m <sup>2</sup> Sirkulasi 70% = 0,5 m <sup>2</sup> Total = 1,215 m <sup>2</sup>	
Subtotal						32,535 m <sup>2</sup>
Sirkulasi (30%)						9,706 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>						<b>42,295 m<sup>2</sup></b>
<b>Pembulatan</b>						<b>45 m<sup>2</sup></b>

*Sumber : Analisa Pribadi*

Pada tabel diatas didapatkan besaran ruang yang diperlukan pada kegiatan perkantoran yang dibutuhkan, sekitar 45 m<sup>2</sup>, selanjutnya akan dicaritahu besaran ruang untuk kegiatan panti.

#### 4.2. Pendekatan Kegiatan Panti

Pada pendekatan kegiatan panti, penulis melakukan beberapa tahapan sebelum mendapatkan besaran ruang. Tahapan pertama, penulis meninjau terlebih dahulu mengenai kondisi pengguna utama pada panti, yaitu lansia yang ditampung pada Panti Wreda, penulis ingin mencari tahu mengenai kondisi panti yang ideal berdasarkan kemampuan lansia. Tahap kedua, penulis mengidentifikasi kembali peraturan mengenai Panti Wreda yang sudah diurai pada bab 2, penulis melakukan identifikasi pada Standar Pelayanan Panti Wreda Di Lingkup Wilayah Kabupaten/Kota (*lihat tabel 6*) terhadap Sarana Prasarana Panti Sosial (*lihat tabel 5*), penulis merangkum peraturan dalam beberapa aspek, yaitu:

- Jenis Pelayanan pada Panti
- Kegiatan Pelayanan pada Panti
- Pelaku (SDM) pada Kegiatan Pelayanan
- Ruang yang diperlukan pada Kegiatan Panti (*sesuai sarana prasarana Panti Sosial*)
- Persyaratan Ruang pada panti

Hasil identifikasi tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peraturan mengatur ruangan pada Panti Wreda Tipe C. Selanjutnya tahapan ketiga yang dilakukan penulis yaitu studi eksisting, dengan membandingkan ruangan yang diberikan oleh Panti Wreda Harapan Ibu dengan Panti Wreda sejenis. Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu penentuan ruang dan pembuatan program ruang untuk kegiatan panti.

##### 4.2.1. Tinjauan Kemampuan Lansia

Pada poin 2.3.2. sudah dijelaskan secara singkat mengenai tinjauan umum lansia, pada poin tersebut sudah dibahas mengenai klasifikasi kondisi fisik lansia, dimana lansia terbagi kedalam beberapa kategori yang terkelompok menjadi dua kelas yaitu lansia fisik potensial dan lansia fisik non-potensial. Pada poin ini akan ditinjau lebih dalam mengenai permasalahan yang ditemukan pada kondisi fisik lansia, yang dapat dijadikan pendekatan bangunan panti dalam mengakomodasi permasalahan tersebut.

Kondisi fisik lansia yang diterima pada panti wreda merupakan lansia dengan fisik potensial, namun seiring waktu lansia akan mengalami berbagai penurunan kemampuan tubuh baik fisik dan psikis, berikut adalah beberapa penurunan kemampuan lansia (Merdekawati, 2008) :

**a. Penurunan Kondisi Fisik**

Lansia mengalami penurunan kondisi fisik yang berlipat ganda, upaya yang dilakukan yaitu mengurangi kegiatan yang memforsir fisik.

**b. Penurunan Fungsi Kognitif dan Psikomotorik**

Penurunan fungsi kognitif mempengaruhi proses pemahaman dan reaksi lansia, serta psikomotorik mempengaruhi koordinasi pergerakan lansia/kurang cekatan.

**c. Penurunan Kemampuan Daya Ingat dan Pikir**

Keadaan ini disebut dengan *Dementia*, dimana keadaan ini dapat menyebabkan gangguan dalam melakukan aktifitas sehari-hari atau aktifitas yang bersifat partisipatif.

**d. Penurunan Kemampuan Komunikasi**

Penurunan ini tidak jarang menimbulkan keterasingan (*loneliness*) yang menyebabkan kondisi lansia yang menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Penurunan kemampuan lansia ini menjadi dapat dijadikan dasar pendekatan pada perencanaan ruang pada kegiatan panti, dengan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut :

- Untuk mengakomodasi kondisi lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik, serta kognitif dan psikomotorik, penulis melakukan perencanaan kegiatan yang diberikan kepada lansia.
- Untuk mengakomodasi kondisi lansia yang mengalami penurunan kemampuan daya ingat dan pikir, penulis melakukan perencanaan ruang yang sederhana, sehingga lansia tidak mudah tersesat dan juga perencanaan bangunan yang dapat membantu lansia.
- Untuk mengakomodasi kondisi lansia yang mengalami penurunan kemampuan komunikasi, penulis menemukan perlunya ruang yang digunakan secara bersama, misalnya asrama.

Pendekatan tersebut penulis jadikan dasar dalam menentukan pendekatan yang dilakukan pada studi regulasi dan studi panti wreda eksisting, dan sekiranya menghasilkan panti wreda yang ideal terhadap kemampuan lansia.

**4.2.2. Identifikasi Ruang pada Regulasi**

Pada poin sebelumnya sudah dijelaskan mengenai peraturan dan aspek yang penulis identifikasi, hasil rangkuman penulis sampaikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 20.** Identifikasi Ruang pada Regulasi

Jenis Pelayanan	Kegiatan Pelayanan	Pelaku (SDM)	Hasil Identifikasi	
			Ruang	Persyaratan Ruang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pelayanan Sehari-hari	Pemberian Tempat Tidur	-	Asrama	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemisahan asrama berdasarkan jenis kelamin</li><li>• Luasan untuk setiap lansia 4,5 m<sup>2</sup></li></ul>
			Ruang Isolasi	Luasan untuk setiap lansia 4,5 m <sup>2</sup>



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pelayanan Sehari-hari</b>	Pemberian makan ( 3x sehari + Snack 2x)	Pramurukti	<b>Ruang Makan</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
	Penyediaan Pakaian	Pramurukti	<b>Kamar Mandi</b>	Kamar mandi rasio 1 untuk 10 lansia
			Asrama	<i>Sudah diberikan di atas</i>
			Ruang Isolasi	<i>Sudah diberikan di atas</i>
<b>Pelayanan Kesehatan</b>	Penyediaan Alat Bantu	Pramurukti	<b>Ruang Olahraga dan Pembinaan Fisik</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
	Pemberian Pelayanan Kesehatan Dsr	Dokter Puskesmas	<b>Poliklinik</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
<b>Pelayanan Kesehatan</b>	Pemberian Bimbingan	Pramurukti	Asrama	<i>Sudah diberikan di atas</i>
			Ruang Isolasi	
		Memanggil Pekerja Profesi Profesional dari Luar Panti	<b>Ruang Konseling Psikososial</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
			Ruang Olahraga Dan Pembinaan Fisik	
<b>Pelayanan Kerohanian</b>	Ibadah	Memanggil Pekerja Sosial Profesional dari Luar Panti	<b>Ruang Ibadah</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
			<b>Aula</b>	
			Asrama	<i>Sudah diberikan di atas</i>
			Ruang Isolasi	
<b>Pelayanan Kerohanian</b>	Bimbingan Agama	Memanggil Pekerja Sosial Profesional dari Luar Panti	Aula	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
<b>Pelayanan Rekreatif</b>	Pemberian Bimbingan Keterampilan		<b>Ruang Praktik Keterampilan</b>	
<b>Pelayanan Rekreatif</b>	Pemberian Bimbingan Kesenian	Memanggil Pekerja Sosial Profesional dari Luar Panti	<b>Ruang Kesenian</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
	Rekreasi	Pramurukti	<b>Taman</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
<b>Pelayanan Tambahan</b>	Pemulasaraan	Memanggil Pekerja Sosial Profesional dari Luar Panti	<b>Ruang Pemulasaraan</b>	<i>Tidak ada persyaratan ruang dalam peraturan</i>
	Akses Darurat	-	-	<i>Tidak ada persyaratan dalam peraturan</i>

Sumber : Permensos No. 9 Tahun 2018 dan Permensos No. 22 Tahun 2016

Pada tabel diatas, hasil identifikasi standar pelayanan terhadap sarana prasarana panti sosial memunculkan **ruang** yang menjadi pertimbangan untuk direncanakan dalam sebuah Panti Wreda Tipe C, pelayanan tersebut agar lebih mudah dibagi (menurut asumsi penulis) kedalam beberapa kelompok jenis pelayanan, ruang yang dimunculkan sesuai dengan jenis pelayanannya, antara lain :

- a. **Pelayanan Sehari-hari** : asrama, ruang Isolasi, kamar mandi, ruang makan
- b. **Pelayanan Kesehatan** : poliklinik, ruang olahraga dan pembinaan fisik, ruang konseling psikososial, ruang bimbingan mental dan sosial
- c. **Pelayanan Kerohanian** : ruang ibadah dan aula
- d. **Pelayanan Rekreatif** : ruang praktik keterampilan, ruang kesenian dan taman
- e. **Pelayanan Tambahan** : ruang pemulasaraan

Ruang yang dimunculkan hanya menjawab kebutuhan ruang yang dihasilkan oleh standar pelayanan yang diberikan, sehingga untuk mendapatkan kebutuhan ruang yang ideal penulis harus membandingkan dari kondisi eksisting Panti Wreda yang sejenis dengan Panti Wreda Harapan Ibu, yang akan dibahas pada poin selanjutnya.

#### 4.2.3. Temuan Ruang pada Studi Eksisting

Pada poin ini penulis akan membandingkan pelayanan dan ruang yang digunakan pada Panti Wreda Harapan Ibu dengan panti wreda sejenis, panti wreda yang disajikan perbandingannya antara lain :

**Tabel 21.** Daftar Panti Wreda Tipe C di Kota dan Kabupaten Semarang

<b>Panti Wreda di Kota dan Kabupaten Semarang (Klasifikasi III)</b>		
<b>Nama Panti</b>	<b>Nama Yayasan</b>	<b>Tipe</b>
Panti Wreda Harapan Ibu (PWHI)	Yay. Harapan Ibu	C
Wisma Lansia Harapan Asri (WLHA)	Yay. Mardiwiyanana	C
Panti Wreda Rindang Asih I (PWRA I)	Yay. Soegijapranata	C



*Sumber : Data LKS Lansia Semarang tahun 2017*

Data tinjauan Program dan Sarana Prasarana pada PWHI sudah disajikan pada bab 3 (*lihat poin 3.3.4. dan 3.3.5.*), sehingga uraian yang akan ditampilkan hanya tinjauan Program dan Sarana Prasarana pada WLHA (Yayasan Mardiwiyanana) dan PWRA I (Yayasan Soegijapranata).

#### 4.2.3.1. Tinjauan Program dan Sarana Prasarana pada WLHA

Pada Wisma Lansia Harapan Asri, program pelayanan sehari-hari dan mingguan yang rutin dilakukan yaitu :

Jam	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
04.00 – 05.00	Bangun dan mandi pagi (untuk lansia potensial)							
05.00 – 07.30	Sarapan Mandi ( untuk lansia non potensial)							
07.30 – 09.00	Pelayanan Kesehatan Senam (rabu)							
	Pelayanan Rekreatif Fisioterapi bersama / rekreasi ( setiap Sabtu )							
	Pelayanan Kesehatan Visitasi dokter yayasan (setiap Senin )							
	Pelayanan Kesehatan Visitasi psikiater yayasan (setiap Senin ,Jumart)							
	Pelayanan Kesehatan Visitasi psikolog yayasan ( setiap Senin ke 2 , ke 4 )							
	Pelayanan Kesehatan Visitasi terapis yayasan (setiap Selasa, Kamis, Sabtu )							
	Pelayanan Kerohanian Misa minggu ( setiap minggu ) Bimbingan bruder dan Agama lain ( setiap Jumat )							
09.00 – 09.30	Snack pagi							
09.30 – 12.00	Pelayanan Rekreatif Kerajinan Tangan dan Kesenian Musik / Karaoke							
12.00 – 13.00	Makan siang							
14.00 – 15.00	Snack sore							
15.00 – 16.00	Mandi sore							
16.00 – 18.00	Pelayanan Rekreatif Kerajinan Tangan dan Kesenian Berkebun / Rekreasi Keluar							
18.00 – 19.00	Makan malam							
20.00 – 04.00	Istirahat							

Keterangan  Program harian  Program Mingguan

**Gambar 18.** Program sehari-hari dan mingguan pada Wisma Lansia Harapan Asri  
Sumber : Survei Lapangan

Sedangkan untuk sarana prasarana yang Kegiatan Panti yang terdapat pada WLHA antara lain :

**Tabel 22.** Sarana Prasarana Wisma Lansia Harapan Asri

Jenis Kegiatan		Sarana dan Prasarana	
Panti	Pelayanan Teknis	Ruang Asrama	
		Kamar Standar dan VIP	
		Ruang Pramurukti/Perawat	
	Pelayanan Umum	Ruang Ibadah (Kapel)	Gudang
		Aula	Tempat Parkir
		Dapur	Taman
Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti			
<b>Ruang Tambahan (Hasil Survei)</b>	Ruang Cuci dan Jemur	Ruang Setrika	

Sumber : Survei Lapangan

Pada WLHA, terlihat bahwa jenis pelayanan kesehatan merupakan konsentrasi utama panti terhadap lansia, namun pada jenis pelayanan lainnya tidak terdapat perbedaan yang cukup banyak, namun pada tinjauan sarana prasarana, ditemukan banyak perbedaan dengan sarana prasarana panti sosial pada Permensos No. 22 Tahun 2016, perbedaan cukup jelas juga terlihat dari bentuk ruang tidur untuk lansia tidak sebatas hanya asrama melainkan ada fasilitas kamar dengan tingkatan berbeda,

perbedaan fasilitas ini terjadi karena Yayasan Mardiyana sendiri mendirikan panti dengan sasaran penerima manfaat lansia potensial dengan melakukan sistem pembayaran setiap bulannya.

#### 4.2.3.2. Tinjauan Program dan Sarana Prasarana pada PWRA I

Pada Panti Wreda Rindang Asih I, program pelayanan sehari-hari dan mingguan yang rutin dilakukan yaitu :

Jam	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
05.30 – 06.00	Bangun, mandi pagi, renungan							
06.00 – 06.30	Pelayanan Kesehatan Pemeriksaan tensi							
06.30 – 08.00	Pelayanan Kesehatan Senam Pelayanan Kerohanian Sarapan dan komuni							
08.00 – 10.00	Pelayanan Kesehatan Visitasi dokter yayasan							
	Pelayanan Kesehatan Visitasi dokter puskesmas ( Setiap Jumat 3)							
10.00 – 10.30	Snack pagi							
12.00 – 12.30	Makan siang							
12.30 - 15.30	Berbenah asrama							
	Pelayanan Kerohanian Bimbingan Agama/ Ibadah bersama							
	Pelayanan Kesehatan Konseling / Temu bersama							
15.30 – 16.00	Snack sore							
16.00 – 17.00	Mandi sore							
17.00 – 18.30	Makan malam							
20.00 – 05.30	Istirahat							

Keterangan  Program harian  Program Mingguan

**Gambar 19.** Program sehari-hari dan mingguan pada Panti Wreda Rindang Asih I  
Sumber : Survei Lapangan

Sedangkan untuk sarana prasarana yang Kegiatan Panti yang terdapat pada PWRA I antara lain :

**Tabel 23.** Sarana Prasarana Panti Wreda Rindang Asih I

Jenis Kegiatan		Sarana dan Prasarana		
Panti	Pelayanan Teknis	Ruang Asrama		
		Ruang Isolasi		
		Ruang Pramurukti/Perawat		
	Pelayanan Umum	Ruang Makan	Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti	
		Ruang Ibadah (Kapel)	Gudang	
		Aula	Tempat Parkir	
		Dapur	Taman	
Ruang Tambahan (Hasil Survei)		Ruang Cuci dan Jemur		

Sumber : Survei Lapangan

Pada PWRA I, pada jenis pelayanan rekreatif tidak ditemukan pada program pelayanan yang diberikan oleh panti, sedangkan untuk sarana prasarana yang

ditemukan mirip dengan yang sarana prasarana yang didapati pada Panti Wreda Harapan Ibu.

#### 4.2.3.3. Temuan Program

Setelah mengetahui program pada setiap Panti Wreda tipe C di Kota/Kabupaten Semarang, dilakukan perbandingan terhadap ketiga Panti untuk menentukan program yang ideal pada Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang, program yang dibandingkan *diluar pelayanan sehari-hari*, Tabel perbandingan Program dan temuan ideal akan ditampilkan dibawah ini :

**Tabel 24.** Temuan Program pada Panti Wreda Tipe C

Program	Jenis Pelayanan Sumber : <i>Permensos</i>	PWHI Sumber : <i>Survei</i>	WLHA Sumber : <i>Survei</i>	PWRA I Sumber : <i>Survei</i>	Temuan ( <i>Asumsi Penulis</i> )	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Program	Pelayanan Kesehatan	<b>Pemeriksaan Tensi</b> (setiap hari)	<b>Senam</b> (Setiap Rabu)	<b>Pemeriksaan Tensi</b> (setiap hari)	Program yang ideal pada jenis pelayanan kesehatan antara lain	
		<b>Senam</b> (setiap hari)	<b>Fisioterapi</b> (Sabtu ke-2 dan ke-4)		<b>Pemeriksaan Tensi</b> (setiap hari)	
		<b>Visitasi Dokter Puskesmas</b> (Jumat minggu ke-3)	<b>Visitasi Dokter Yayasan</b> (setiap Senin)	<b>Visitasi Dokter Puskesmas</b> (Jumat minggu ke-3)	<b>Senam</b> (setiap hari)	
			<b>Visitasi Psikiater</b> (setiap Senin dan Jumat)			<b>Visitasi Dokter Puskesmas</b> (Jumat minggu ke-3)
		<b>Konseling</b> (Sabtu ke-1 dan ke-3)	<b>Visitasi Psikolog</b> (Senin ke-2 dan Ke-4)	<b>Konseling</b> (Setiap Jumat)	<b>Konseling</b> (Sabtu ke-1 dan ke-3)	
	<b>Visitasi Terapis</b> (setiap Selasa, Kamis, Sabtu)					
	Pelayanan Kerohanian	<b>Bimbingan Agama</b> (setiap Minggu)	<b>Bimbingan Agama</b> (setiap Jumat)	<b>Bimbingan Agama</b> (setiap Minggu)	Program yang ideal pada jenis pelayanan kerohanian antara lain	
					<b>Bimbingan Bersama</b> (setiap Selasa, Kamis, Minggu)	<b>Bimbingan Agama</b> (setiap Minggu)
	Pelayanan Rekreatif	<b>Ibadah Bersama</b> (setiap Selasa, Kamis, Minggu)	<b>Ibadah Bersama</b> (setiap Minggu)	<b>Ibadah Bersama</b> (setiap Minggu)	Program yang ideal pada jenis pelayanan kerohanian antara lain	
		<b>Boga</b> (setiap hari)	<b>Berkebun</b> (Setiap Hari)	<i>(tidak menemukan program pada pelayanan rekreatif)</i>	<b>Boga</b> (setiap hari)	
					<b>KTK Manik-manik dan Souvenir</b> (setiap hari)	<b>Berkebun</b> (Setiap Hari)
					<b>KTK Merajut</b> (setiap hari)	<b>KTK</b> (setiap hari)
<b>KTK Souvenir</b> (setiap hari)						
<b>KTK Meronce bunga</b> ( setiap hari)	<b>Musik/Karaoke</b> (setiap minggu antara senin-jumat)					

Sumber : Analisis Pribadi

Menurut analisis yang dilakukan penulis, program selain pelayanan sehari-hari yang ideal pada sebuah Panti Wreda Tipe C adalah sebagai berikut :

a. Pelayanan Kesehatan

- Pemeriksaan Tensi : Setiap hari
- Senam : Setiap hari
- Visitasi Dokter Puskesmas : Setiap Jumat minggu ke-3
- Konseling : Setiap Sabtu minggu ke-1 dan ke-3

b. Pelayanan Kerohanian

- Bimbingan Agama : Setiap Jumat
- Ibadah Bersama : Setiap Selasa dan Kamis (Muslim)
- Ibadah Bersama : Setiap Minggu (Non-Muslim)

c. Pelayanan Rekreatif

- Boga : Setiap hari
- Berkebun : Setiap hari
- KTK : Setiap hari

Analisis yang penulis lakukan sebatas membandingkan program yang memiliki kesamaan/kemiripan pada setiap panti pembanding, dan temuan yang didapatkan merupakan asumsi yang diberikan penulis yang mendekati dengan program ideal sesuai dengan jenis pelayanan pada Panti Wreda Tipe C.

Penulis juga menentukan jadwal program yang disusun sesuai dengan usulan diatas, yaitu sebagai berikut :

Jam	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
05.30 – 06.00	Bangun dan mandi pagi	■	■	■	■	■	■	■
06.00 – 06.30	Pelayanan Kesehatan Pemeriksaan tensi	■	■	■	■	■	■	■
06.30 – 08.00	Pelayanan Kesehatan Senam Sarapan	■	■	■	■	■	■	■
08.00 – 10.00	Pelayanan Kesehatan Pemeriksaan kesehatan dari puskesmas (minggu ke-3)					■		
	Pelayanan Kerohanian Bimbingan Agama Ibadah Bersama (Non- muslim)					■		■
10.00 – 10.30	Snack pagi	■	■	■	■	■	■	■
10.30 – 12.00	Pelayanan Rekreatif Boga	■	■	■	■	■	■	■
12.00 – 12.30	Makan siang	■	■	■	■	■	■	■
12.30 - 15.30	Pelayanan Kesehatan Konseling (setiap minggu ke 1 dan 3)						■	
15.30 – 16.00	Mandi sore Berbenah asrama	■	■	■	■	■	■	■
16.00 – 17.30	Pelayanan Rekreatif KTK Berkebun	■	■	■	■	■	■	■
17.30 – 20.00	Pelayanan Kerohanian Ibadah bersama (muslim)		■		■			
17.30 – 18.30	Makan malam	■	■	■	■	■	■	■
20.00 – 05.30	Istirahat	■	■	■	■	■	■	■

Keterangan ■ Program harian ■ Program Mingguan

**Gambar 20.** Program sehari-hari dan mingguan hasil analisis

Sumber : Analisis Pribadi

#### 4.2.3.4. Temuan Sarana Prasarana

Setelah mengetahui sarana prasarana kegiatan panti pada setiap Panti Wreda tipe C di Kota/Kabupaten Semarang, dilakukan perbandingan terhadap ketiga Panti untuk menentukan sarana prasarana kegiatan panti yang ideal pada Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang. Tabel perbandingan Program dan temuan ideal akan ditampilkan dibawah ini :

**Tabel 25.** Temuan Sarana Prasarana Kegiatan Panti pada Panti Wreda Tipe C

<b>PWHI</b> Sumber : <i>Survei</i>	<b>WLHA</b> Sumber : <i>Survei</i>	<b>PWRA I</b> Sumber : <i>Survei</i>	<b>Temuan</b> <i>(Asumsi Penulis)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pelayanan Teknis</b>			<b>Pelayanan Teknis</b>
Ruang Asrama	Ruang Asrama	Ruang Asrama	Ruang Asrama
Ruang Isolasi	Kamar Standar dan VIP	Ruang Isolasi	Ruang Isolasi
Ruang Pramurukti/Perawat	Ruang Pramurukti/Perawat	Ruang Pramurukti/Perawat	Ruang Pramurukti/Perawat
Ruang Pemulasaraan			Ruang Pemulasaraan
<b>Pelayanan Umum</b>			<b>Pelayanan Umum</b>
Ruang Ibadah (Musholla)	Ruang Ibadah (Kapel)	Ruang Ibadah (Kapel)	Ruang Ibadah (Musholla)
Aula	Aula	Aula	Aula
Dapur	Dapur	Dapur	Dapur
Gudang	Gudang	Gudang	Gudang
Tempat Parkir	Tempat Parkir	Tempat Parkir	Tempat Parkir
Taman	Taman	Taman	Taman
Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti	Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti	Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti	Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti
Ruang Makan		Ruang Makan	Ruang Makan
Ruang Tamu			
<b>Ruang Tambahan (Hasil Survei)</b>			<b>Ruang Tambahan (Hasil Survei)</b>
Ruang Cuci dan Jemur	Ruang Cuci dan Jemur	Ruang Cuci dan Jemur	Ruang Cuci dan Jemur
Ruang Tidur Tenaga Penunjang	Ruang Setrika		Ruang Tidur Tenaga Penunjang
Gudang Makanan			Gudang Makanan

*Sumber : Survei Lapangan*

Analisis yang penulis lakukan sebatas membandingkan sarana prasarana yang memiliki kesamaan/kemiripan pada setiap panti pembanding, dan temuan yang didapatkan merupakan asumsi yang diberikan penulis yang mendekati dengan sarana prasarana ideal sesuai dengan jenis pelayanan pada Panti Wreda Tipe C.

#### 4.2.4. Analisis Hubungan Program terhadap Sarana Prasarana

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis terhadap hubungan dari program pelayanan hasil analisis terhadap penggunaan sarana prasarana, yang akan menghasilkan jadwal penggunaan ruang,

Penulis kembali hanya membandingkan jenis pelayanan kesehatan, kerohanian dan rekreatif, alasan utama karena pada ketiga jenis pelayanan ini, banyak program yang dilakukan menggunakan ruang yang sama (sesuai dengan temuan sarana prasarana pada panti wreda tipe C). Untuk merangkum program pelayanan terhadap kebutuhan ruang, penulis menyediakan tabel berikut :

**Tabel 26.** Kebutuhan Ruang Program Pelayanan

Jenis Pelayanan	Program Pelayanan	Kebutuhan Ruang
Pelayanan Kesehatan	Pemeriksaan Tensi	Asrama
		Ruang Isolasi
	Senam	Aula
	Visitasi Dokter Puskesmas	Aula
	Konseling	Aula
Pelayanan Kerohanian	Bimbingan Agama	Aula
	Ibadah Bersama	Aula
Pelayanan Rekreatif	Boga	Dapur
		Ruang Makan
	Berkebun	Taman
	KTK	Aula

*Sumber : Analisis Pribadi*

Didapatkan bahwa **Aula** merupakan ruang paling sering digunakan untuk program pelayanan, untuk itu **harus dipastikan** bahwa setiap program pelayanan dalam waktu penggunaan aula **tidak bertabrakan**. Oleh karena itu penulis melakukan analisis lanjutan mengenai jadwal penggunaan ruang aula.

Jadwal penggunaan ruang dibuat berdasarkan usulan program pelayanan yang disampaikan oleh penulis (*lihat gambar 20*). Interval waktu yang ditentukan yaitu 1 bulan/4 minggu. Untuk memudahkan penyusunan jadwal, penulis **hanya menuliskan kode jenis pelayanan dan waktu penggunaan (hari dan minggu)** tanpa menspesifikasi program dalam pelayanan tersebut.

Penulisan jenis pelayanan diwakili dengan bentuk **kode** inisial untuk memudahkan penyusunan, yaitu :

- PKes : Pelayanan Kesehatan
- PRoh : Pelayanan Kerohanian
- Prek : Pelayanan Rekreatif

**Tabel 27.** Jadwal Penggunaan Aula Minggu 1 sampai 4

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Minggu 1	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)
	Prek (16.00 – 17.30)	Prek (16.00 – 17.30)	Prek (16.00 – 17.30)	Prek (16.00 – 17.30)	PRoh (08.00 – 10.00)	PKes (12.30 – 15.30)	PRoh (08.00 – 10.00)
		PRoh (17.30 – 20.00)		PRoh (17.30 – 20.00)	Prek (16.00 – 17.30)	Prek (16.00 – 17.30)	Prek (16.00 – 17.30)



Minggu 2	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)
	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PRoh (08.00 – 10.00)	PREk (16.00 – 17.30)	PRoh (08.00 – 10.00)
					PREk (16.00 – 17.30)		PREk (16.00 – 17.30)
Minggu 3	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)
	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	<b>PKes &amp; PRoh (08.00 – 10.00)</b>	PKes (12.30 – 15.30)	PRoh (08.00 – 10.00)
		PRoh (17.30 – 20.00)		PRoh (17.30 – 20.00)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)
Minggu 4	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)	PKes (06.30 – 08.00)
	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PREk (16.00 – 17.30)	PRoh (08.00 – 10.00)	PREk (16.00 – 17.30)	PRoh (08.00 – 10.00)
					PREk (16.00 – 17.30)		PREk (16.00 – 17.30)

Sumber : Analisis Pribadi

Pada minggu ke 1 dan 2, penulis **belum** mendapati adanya jadwal program yang bertabrakan. Namun, pada minggu ke 3 dan 4, Penulis mendapati **ada** jadwal program yang bertabrakan (*lihat sel berwarna merah*), program yang bertabrakan antara lain program visitasi dokter puskesmas dan bimbingan agama.

Pada bagian ini langkah yang diambil penulis bukan mengganti usulan program, melainkan melihat kembali ruang hasil analisis yang dilakukan pada tabel identifikasi ruang pada regulasi ( lihat poin 4.2.1.)

Pada tabel tersebut tertulis bahwa untuk pemberian pelayanan kesehatan dasar yang diberikan oleh Dokter Puskesmas dilakukan pada **ruang poliklinik**. Disini penulis mengambil keputusan untuk menambah ruang tersebut pada sarana prasarana pada kegiatan panti.

Penulis tidak menemukan jadwal program lain yang bertabrakan pada penggunaan ruangnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada analisis ini menghasilkan satu ruangan baru pada penentuan sarana prasarana kegiatan panti.

#### 4.2.5. Penentuan Ruang Kegiatan Panti

Berdasarkan hasil temuan pada poin 4.2.2.4. dan hasil analisis pada poin 4.2.3. ditentukan bahwa sarana prasarana yang ideal pada sebuah Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang adalah sebagai berikut :

**Tabel 28.** Ruang Kegiatan Panti yang Ideal pada Panti Wreda Tipe C

Sarana Prasarana Pada Kegiatan Panti			
Pelayanan Teknis			
Ruang Asrama	Ruang Isolasi	Ruang Pramurukti	Ruang Pemulasaraan
Pelayanan Umum			
Ruang Ibadah (Musholla)	Aula	Dapur	Gudang
Tempat Parkir	Taman	Kamar Mandi Lansia dan Pramurukti	Ruang Makan
Poliklinik	Pos Keamanan(*)		
Ruang Tambahan (Hasil Survei)			
Ruang Cuci dan Jemur	Ruang Tidur Tenaga Penunjang	Gudang Makanan	

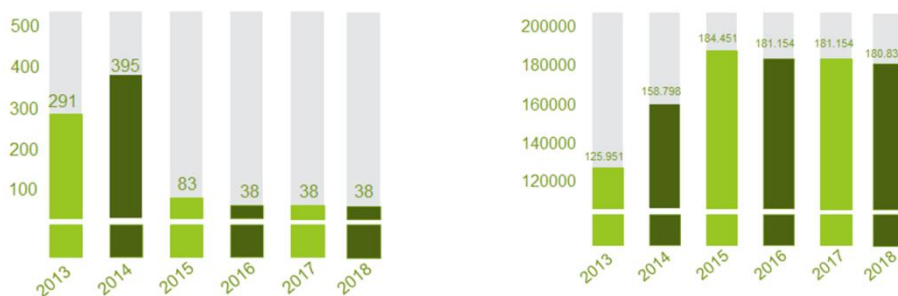
Sumber : Analisis Pribadi

(\*) Penulis menambah ruang tersebut sesuai kebutuhan ruang pada analisa SDM (tabel 17)

#### 4.2.6. Penentuan Kapasitas Panti

Kapasitas Penerima Manfaat pada Panti bila merujuk kepada Tabel 4, pada Panti Wreda Tipe C Klasifikasi III jumlah penerima manfaat maksimal adalah 50 orang. Bila melihat kondisi eksisting pada Panti Wreda Harapan Ibu, kapasitas panti hanya bisa menampung 40 orang.

Penulis juga melakukan analisis dengan melihat data PMKS Kota Semarang dan Jawa Tengah dari tahun 2013 – 2018.



**Gambar 21.** Grafik Data PMKS Lansia Terlantar (kiri) di Kota Semarang ; (kanan) di Jawa Tengah

Sumber : Hasil Analisa

Dari grafik tersebut terlihat bahwa jumlah lansia terlantar (non-potensial) mengalami pengurangan yang cukup jauh, disini penulis mengambil keputusan yaitu menggunakan jumlah daya tampung eksisting pada Panti Wreda Harapan Ibu.

#### 4.2.7. Penentuan Jumlah Asrama

Pada ruang asrama dan isolasi tidak memiliki batasan minimal atau maksimal lansia yang ditampung setiap asrama, namun pada persyaratan lainnya yang mengatur mengenai kamar mandi (lihat tabel 20) diberikan persyaratan bahwa rasio standar jumlah kamar mandi adalah 1 : 10 orang. Bisa diambil keputusan bahwa jumlah kamar mandi minimal adalah 4 unit.

Penulis juga merujuk kepada data eksisting, dan menemukan bahwa pada Panti Wreda Harapan Ibu 6 dari 35 orang (17%) merupakan lansia dengan fisik non-potensial, dan ditempatkan pada ruang isolasi.

Berarti untuk kapasitas 40 orang, penulis mengambil asumsi 20% dari jumlah kapasitas merupakan lansia fisik non-potensial, yaitu 8 orang, yang ditempatkan pada satu ruang isolasi. Untuk 32 orang lansia fisik potensial akan dibagi asrama sama rata, 8 orang/asrama.

Penulis mengambil keputusan untuk menyediakan 5 asrama dengan pembagian 4 asrama lansia potensial dan 1 asrama lansia non-potensial (ruang isolasi).

#### 4.2.8. Pelaku dan Aktivitas

Pada poin ini akan diuraikan mengenai aktifitas dari pelaku pada kegiatan panti, yang dibagi kedalam dua kelompok :

- Lansia Penerima Manfaat  
**Aktifitas** : Melakukan aktifitas sesuai dengan program pelayanan yang diberikan oleh yayasan.
- SDM Kegiatan Panti
  - a. Pramurukti  
**Aktifitas** : Memberi perawatan kepada lansia baik dalam kondisi sehat maupun sakit, bertanggung jawab kepada lansia dalam seluruh program pelayanan yang dijalankan oleh lansia.
  - b. Juru masak  
**Aktifitas** : Mengolah dan menyajikan makanan dalam panti, secara tidak langsung menjaga kebutuhan gizi lansia.
  - c. Asisten Rumah Tangga  
**Aktifitas** : Penanganan yang berkaitan dengan kerapihan, kebersihan, kelengkapan dan keindahan seluruh bangunan panti.
  - d. Pekerja Logistik  
**Aktifitas** : Mengatur mengenai bantuan yang masuk ke dalam panti.
  - e. Pekerja Keamanan  
**Aktifitas** : Menjaga keamanan panti selama 24 jam/7hari.

#### 4.2.9. Pengelompokan Ruang Kegiatan Panti

Pengelompokan ruang pada kegiatan panti berdasarkan asumsi penulis adalah sebagai berikut :

**Tabel 29.**Kelompok Ruang Kegiatan Panti

No	Kelompok Ruang Kegiatan Panti	Nama Ruang	Jumlah (unit)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pelayanan Utama	Ruang Asrama	4 unit
2		Ruang Isolasi	1 unit
3		Kamar mandi lansia	5 unit
4		Ruang Pramurukti	1 unit
5	Pelayanan Penunjang	Ruang Makan	1 unit
6		Aula	1 unit
7	Pelayanan Penunjang	Taman	1 unit
8		Poliklinik	1 unit
9	Servis	Ruang Tidur Tenaga Penunjang	2 unit
10		Kamar mandi Pramurukti dan	2 unit

(1)	(2)	(3)	(4)
	Servis	Tenaga Penunjang	
11		Ruang Ibadah (Musholla)	1 unit
12		Dapur + Gudang Makanan	1 unit
13		Ruang Cuci dan Jemur	1 unit
14		Gudang Perlengkapan	1 unit
15	Luar Bangunan	Ruang Pemulasaraan	1 unit
16		Gudang Furnitur	1 unit
17		Parkir	1 unit
18		Pos Keamanan	1 unit


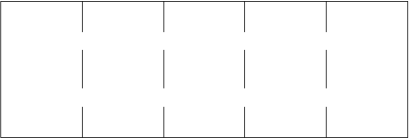
Sumber : Analisis Penulis

#### 4.2.10. Dasar Acuan dan Asumsi Penentuan Program Ruang

Sebelum menentukan perhitungan program ruang pada kegiatan panti, akan dijabarkan terlebih dahulu Dasar Acuan dan Asumsi Penulis untuk mendapatkan program besaran ruang yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 30. Dasar Acuan dan Asumsi Program Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Dasar Acuan	Asumsi
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pelayanan Utama</b>			
1	Ruang Asrama	Permensos No 9 Tahun 2018	<b>Asumsi Jumlah :</b> <i>Sudah dijelaskan pada poin 4.2.6.</i> <b>Asumsi Besaran :</b> Mengikuti peraturan persyaratan ruang pada Lampiran I Permensos No. 9 Tahun 2018, besaran = 4.5 m <sup>2</sup> /orang
2	Ruang Isolasi	Permensos No 9 Tahun 2018	<b>Asumsi Jumlah :</b> <i>Sudah dijelaskan pada poin 4.2.6.</i> <b>Asumsi Besaran :</b> Mengikuti peraturan persyaratan ruang pada Lampiran I Permensos No. 9 Tahun 2018, besaran = 4.5 m <sup>2</sup> /orang
3	Kamar Mandi Lansia	Permensos No 9 Tahun 2018 <i>DSD Design Standards for Nursing Homes</i>	<b>Asumsi Jumlah :</b> Mengikuti jumlah asrama dan ruang isolasi = 5 buah <b>Asumsi Besaran :</b> Mengikuti besaran bersih <i>Resident Shower and Washroom</i> = 8,4 m <sup>2</sup>
4	Ruang Pramurukti	<i>DSD Design Standards for Nursing Homes</i>	<b>Asumsi Besaran :</b> Mengikuti besaran bersih <i>Care Office</i> = 24,6 m <sup>2</sup>
<b>Pelayanan Penunjang</b>			
5	Ruang Makan	Data Arsitek	<b>Asumsi Besaran :</b> Besaran meja makan 4 orang = 1,2 m <sup>2</sup> Besaran kursi makan = 0,36 m <sup>2</sup>
6	Aula	Analisis Pribadi	<b>Asumsi Besaran : (Langkah-langkah)</b> <b>1.</b> Mencari program yang membutuhkan sekat terbanyak = Bimbingan Agama <b>2.</b> ( <i>merujuk tabel 13</i> ) menentukan jumlah ruang yang diperlukan bimbingan agama = 3 ruang (Islam, Katolik, Kristen)

(1)	(2)	(3)	(4)
6	Aula(Lanjutan)	Analisis Pribadi Data Arsitek	<p>3. (merujuk tabel 13) menentukan jumlah ruang kapasitas terbanyak = muslim; 29 orang ( 80%) ; (asumsi) jika kapasitas 40 orang, maka jumlah lansia muslim = 32 orang</p> <p>4. menentukan modul duduk bentuk persegi panjang terbesar untuk 32 orang dengan konfigurasi sebagai berikut :  <i>besaran orang duduk bersimpu = 0,4 m<sup>2</sup></i>  <i>asumsi jarak duduk/orang = 0,3 m</i></p>  <p><b>Gambar 22.</b> Modul duduk area terbesar Sumber : Analisa Penulis</p> <p>Besaran yang dibutuhkan pada bimbingan agama Islam = 62,5 m<sup>2</sup></p> <p>5. untuk asumsi bimbingan agama kristen dan protestan 20% dari luasan yang dibutuhkan pada bimbingan agama Islam = 12,5 m<sup>2</sup></p> <p><b>Total ruang yang dibutuhkan = 75 m<sup>2</sup></b></p>  <p><b>Gambar 23.</b> Asumsi Penyekatan Sumber : Analisa Penulis</p>
7	Taman	Studi Eksisting	Pada Panti Wreda Harapan Ibu taman yang digunakan untuk menanam bunga (untuk program meronce/merangkai bunga) = 32 m <sup>2</sup> x 2 buah = 64 m <sup>2</sup>
8	Poliklinik	Sarana Prasarana Rumah Sakit Tipe C (Depkes RI, 2007)	Besar ruang praktik = 18 m <sup>2</sup>
<b>Servis</b>			
9	Ruang Tidur Tenaga Penunjang	Analisa Pribadi	<b>Asumsi Besaran :</b> Besaran tempat tidur single bed = 2 m <sup>2</sup> Besaran lemari pakaian = 1,2 m <sup>2</sup> Besaran satu set meja rias dan kursi = 0,58 m <sup>2</sup>
10	Kamar mandi Pramurukti dan Tenaga Penunjang	Analisa Pribadi	<b>Asumsi Besaran :</b> Besaran kloset = 0,4125 m <sup>2</sup> Besaran Shower Box = 0,64 m <sup>2</sup> Besaran Wastafel = 0,3025 m <sup>2</sup>

(1)	(2)	(3)	(4)
11	Ruang Ibadah (Musholla)	<i>DSD Design Standard for Nursing Homes</i>	Mengikuti besaran bersih <i>Pastoral Care</i> = 10,2 m <sup>2</sup>
12	Dapur + Gudang Makanan	Data Arsitek Analisis Pribadi	<b>Asumsi besaran dapur hangat :</b> 0,295 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung
			<b>Asumsi besaran dapur dingin :</b> 0,14 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung
			<b>Asumsi besaran ruang cuci :</b> 0,11 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung
			<b>Asumsi lemari pendingin :</b> 1 freezer 300L = 0,66 m <sup>2</sup> <b>Asumsi besaran makanan tanpa pendingin :</b> 0,05 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung <b>Asumsi besaran bahan makanan kering :</b> 0,14 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung <b>Asumsi besaran penyimpanan sayuran :</b> 0,09 m <sup>2</sup> x kapasitas tampung
13	Ruang Cuci dan Jemur	Data Arsitek	Mengikuti besaran ruang cuci bersih dan kotor serta jemur = 25 m <sup>2</sup>
14	Gudang Perlengkapan	<i>DSD Design for Nursing Homes</i>	Mengikuti besaran <i>Equipment Storage Room</i> = 14 m <sup>2</sup>
<b>Luar Bangunan</b>			
15	Ruang Pemulasaraan	Standar Kamar Jenazah (Depkes RI, 2004)	Mengikuti besaran ruang pemulasaraan = 36 m <sup>2</sup> , berisi ruang keranda dan ruang mandi jenazah.
16	Gudang Furnitur	<i>DSD Design for Nursing Homes</i>	Mengikuti besaran <i>Exterior Storage Room</i> = 30 m <sup>2</sup>
17	Parkir	Analisis Pribadi	Asumsi Besaran : Besaran ruang parkir mobil = 15 m <sup>2</sup> Besaran ruang parkir motor = 2 m <sup>2</sup>  Mobil Operasional Kantor = 1 buah  Menurut Survei, Relawan Sosial yang datang, Maksimal 1 bus isi 40 orang, asumsi penulis bila membawa mobil = 5 buah  30% SDM Perkantoran membawa mobil = 1 buah  60% SDM Perkantoran dan Pramurukti membawa motor = 15 buah.
18	Pos Keamanan	Analisis Pribadi	Besaran pos jaga = 9 m <sup>2</sup>

*Sumber : Analisis Penulis*

#### 4.2.11. Program Ruang Kegiatan Panti

Pada perhitungan program ruang Kegiatan Panti, akan digunakan beberapa acuan program besaran ruang untuk mendapatkan hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Acuan yang digunakan dalam perhitungan dan analisa

kebutuhan ruang perkantoran diwakili dengan bentuk kode inisial untuk memudahkan penyusunan, yaitu :

AN	: Analisis Pribadi
DA	: Data Arsitek
DSD	: <i>Design Standard for Nursing Homes</i>
TS	: <i>Time Saver</i>
PSos	: Permensos No. 9 Tahun 2018
DK1	: Sarana Prasarana Rumah Sakit Tipe C (Depkes RI)
DK2	: Standar Prasarana Kamar Jenazah (Depkes RI)
SE	: Studi Eksisting

Sedangkan standar sirkulasi yang digunakan berdasarkan *Time Saver* yaitu sebagai berikut :

5 – 10%	: Standar minimum
20%	: Kebutuhan keleluasaan sirkulasi
30%	: Kebutuhan Kenyamanan fisik
40%	: Tuntutan kenyamanan psikologis
50%	: Tuntutan spesifik kegiatan
70-100%	: Keterkaitan dengan banyak kegiatan

Dengan begitu, didapatkan total perhitungan luasan kegiatan panti sebagai berikut :

**Tabel 31.** Perhitungan Luas Ruang Kegiatan Panti

No	Ruang	Jumlah (Unit)	Sumber	Analisa Kebutuhan Ruang	Jumlah (m <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
<b>Luas Ruang Kegiatan Panti</b>					
<b>Pelayanan Utama</b>					
1	Ruang Asrama	4 unit	PSos	4,5 m <sup>2</sup> x 8 orang = 36 m <sup>2</sup> 36 m <sup>2</sup> x 4 unit = 144 m <sup>2</sup>	144 m <sup>2</sup>
2	Ruang Isolasi	1 unit	PSos	4,5 m <sup>2</sup> x 8 orang = 36 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup>
3	Kamar mandi Lansia	5 unit	DSD TS	8,4 m <sup>2</sup> + Sirkulasi 20% = 10,08 m <sup>2</sup> 10,08 m <sup>2</sup> x 5 unit = 50,4 m <sup>2</sup>	50,4 m <sup>2</sup>
4	Ruang Pramurukti	1 unit	DSD TS	24,6 m <sup>2</sup> x sirkulasi 20% = 29,52 m <sup>2</sup>	29,52 m <sup>2</sup>
<b>Pelayanan Penunjang</b>					
5	Ruang Makan	1 unit	DA	1,2 m <sup>2</sup> x 10 meja makan = 12 m <sup>2</sup> 0,36 m <sup>2</sup> x 40 kursi makan = 14,4 m <sup>2</sup> 26,4 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 31,68 m <sup>2</sup>	31,68 m <sup>2</sup>
6	Aula	1 unit	AN	Total luasan yang dibutuhkan – 75 m <sup>2</sup>	75 m <sup>2</sup>
7	Taman	1 unit	SE	Total luasan yang dibutuhkan = 64 m <sup>2</sup>	64 m <sup>3</sup>
8	Poliklinik	1 unit	DK1	Besar ruang praktik = 18 m <sup>2</sup>	18m <sup>2</sup>
<b>Servis</b>					
9	Ruang Tidur Tenaga Penunjang	2 unit	AN TS	Tempat tidur = 2 m <sup>2</sup> x 2 buah = 4 m <sup>2</sup> Lemari pakaian = 1,2 m <sup>2</sup> Satu set meja rias dan kursi = 0,58 m <sup>2</sup> 5,78 m <sup>2</sup> + sirkulasi 70% = 9,83 m <sup>2</sup> 9,83 m <sup>2</sup> x 2 unit = 19,66 m <sup>2</sup>	19,66 m <sup>2</sup>

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
10	Kamar mandi Pramurukti dan Tenaga Penunjang	2 unit	AN TS	Kloset = 0,4125 m <sup>2</sup> Shower Box = 0,64 m <sup>2</sup> Wastafel= 0,3025 m <sup>2</sup> 1,355 + sirkulasi 70% = 2,3035 m <sup>2</sup> 2,3035 m <sup>2</sup> x 2 unit = 4,607 m <sup>2</sup>	4,61 m <sup>2</sup>
11	Ruang Ibadah (Musholla)	1 unit	DSD TS	10,2 m <sup>2</sup> + sirkulasi 30% = 13,26 m <sup>2</sup>	13,26 m <sup>3</sup>
12	Dapur + Gudang Makanan	1 unit	AN DA	Dapur Hangat = 11,8 m <sup>2</sup> Dapur Dingin = 5,6 m <sup>2</sup> Ruang Cuci = 4,4 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 26,16 m <sup>2</sup> Freezer 300L = 0,66 m <sup>2</sup> Penyimpangan makanan tanpa pendingin = 2 m <sup>2</sup> Penyimpanan bahan makanan kering = 5,6 m <sup>2</sup> Pentimpangan sayuran = 3,6 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 14,232 m <sup>2</sup>	40,4 m <sup>2</sup>
13	Ruang Cuci dan Jemur	1 unit	DA	25 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>
14	Gudang Perlengkapan	1 unit	DSD TS	14 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 16,8 m <sup>2</sup>	16,8 m <sup>2</sup>
Subtotal					568,33 m <sup>2</sup>
Sirkulasi (30%)					170,499 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>738,829 m<sup>2</sup></b>
<b>Pembulatan</b>					<b>740 m<sup>2</sup></b>
<b>Luar Bangunan</b>					
15	Ruang Pemulasaraan	1 unit	DK2	Besar ruang pemulasaraan = 36 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup>
16	Gudang Furnitur	1 unit	DSD TS	30 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 36 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup>
17	Parkir	1 unit	AN	Parkir Mobil = 15 m <sup>2</sup> x 7 = 105 m <sup>2</sup> Parkir Motor = 2 m <sup>2</sup> x 15 = 30 m <sup>2</sup> Sirkulasi 100% = 270 m <sup>2</sup>	270 m <sup>2</sup>
18	Pos Keamanan	1 unit	AN	9 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>351 m<sup>2</sup></b>

*Sumber : Analisis Pribadi*

#### 4.3. Pendekatan Teknis

Pendekatan yang dilakukan pada poin ini yang berhubungan dengan perancangan Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang, dibagi menjadi dua bagian pendekatan, yaitu :

- Total Luas Bangunan
- Pendekatan Kontekstual
- Pendekatan Kemudahan Aktivitas Lansia
- Pendekatan Utilitas



#### 4.3.1. Total Luas Bangunan

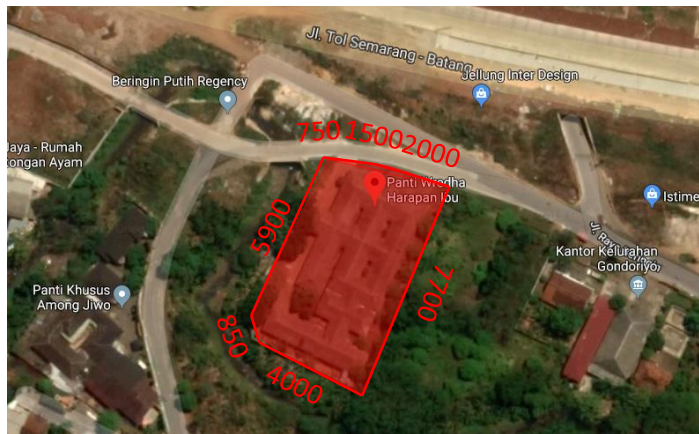
Luas bangunan panti yang didapatkan pada poin 4.1. dan poin 4.2. direkap pada tabel berikut :

**Tabel 32.** Total Luas Bangunan Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang

No	Kelompok Kegiatan	Kelompok Ruang	Total
1	Kegiatan Perkantoran		32,535 m <sup>2</sup>
2	Kegiatan Panti	Pelayanan Utama	259,92 m <sup>2</sup>
3		Pelayanan Penunjang	188,68 m <sup>2</sup>
4		Servis	119,73 m <sup>2</sup>
Subtotal			600,865 m <sup>2</sup>
Sirkulasi (30%)			180,2595 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>781,125 m<sup>2</sup></b>
<b>Pembulatan</b>			<b>785 m<sup>2</sup></b>
5	Kegiatan Panti	Luar Bangunan	351 m <sup>2</sup>
<b>Grand Total</b>			<b>1136 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisis Pribadi

#### 4.3.2. Pendekatan Kontekstual



**Gambar 22.** Tapak PWHI

Sumber : Google Earth

##### a. Informasi Umum Tapak

- Lokasi : Jalan Raya Beringin RT 01 RW 07, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah 50187
- Luas Tapak : 3200 m<sup>2</sup>

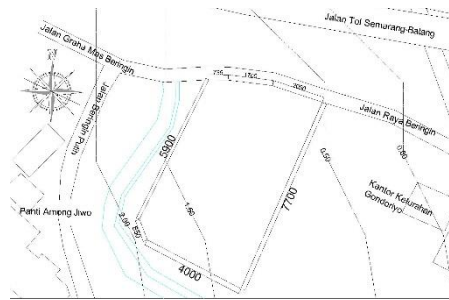
##### b. Peraturan Tapak Setempat

- KDB : 40%
- KLB : 0,8 / 2 Lantai (KLB Jalan Kolektor Sekunder)
- GSB : 23 meter dari Jalan Kolektor Sekunder (Jalan Raya Beringin)

##### c. Analisis Tapak

Pada tapak yang dipilih oleh penulis yaitu menggunakan tapak eksisting dari Panti Wreda Harapan Ibu, dan pada bagian pendekatan ini akan dilakukan analisis yang berhubungan dengan perencanaan panti wreda, yang dibahas dalam beberapa poin berikut :

- Kontur



**Gambar 23.** Peta Kontur PWHI

Sumber : Google Maps

Tapak relatif datar, terdapat kontur dengan perbedaan ketinggian hampir satu meter pada bagian barat tapak, dapat di cut.

- Pencapaian

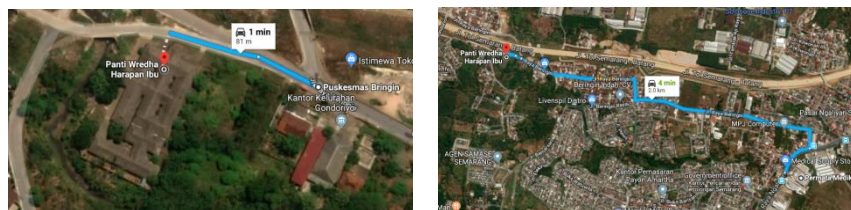


**Gambar 24.** Peta Pencapaian Tapak ke Jalan Raya Ngaliyan

Sumber : Google Maps

Tapak hanya dilalui oleh jalan kolektor sekunder, dan hanya berjarak sekitar 2 km terhadap jalan arteri sekunder. Hal ini menjadi pertimbangan karena untuk bangunan panti diperlukan tapak yang memiliki sedikit permukiman, namun tidak berlokasi jauh terhadap jalan raya.

- Bangunan Pendukung Sekitar



**Gambar 25.** Peta Pencapaian Tapak ke Puskesmas dan Rumah Sakit Terdekat

Sumber : Google Maps

Selain diperlukan akses pencapaian yang mudah, diperlukan juga bangunan yang mendukung keberadaan panti, pada sekitar panti yang paling diperlukan adalah fasilitas kesehatan, mengingat panti hanya memiliki sarana prasarana pendukung kesehatan seadanya, dan di sekitar panti ditemukan dua fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Kelurahan Gondoriyo dan Rumah Sakit Permata Medika.

Analisis ini mendukung penulis mengambil keputusan untuk menggunakan tapak eksisting PWHI sebagai tapak Panti Wreda Tipe C di Kota Semarang.

#### 4.3.3. Pendekatan Kemudahan Aktivitas Lansia

Terdapat beberapa pendekatan yang penulis kutip dari “Pynos dan Regnier” dalam (Chandra, 2012) mengenai prinsip yang diterapkan untuk kemudahan aktivitas lansia, yaitu :

- a. Keselamatan dan Keamanan  
Penyediaan lingkungan yang memastikan lansia dengan penurunan fisik seperti gangguan penglihatan, kesulitan mengatur keseimbangan, pengurangan kekuatan kaki dapat menghindari terjadinya kecelakaan. Dapat dilakukan dengan melakukan penentuan material yang tidak licin pada setiap ruang bahkan sirkulasi pada bangunan.
- b. *Signage/Orientation/Wayfindings*  
Penyediaan penunjuk arah dan papan nama ruang pada setiap sarana prasarana pada bangunan panti untuk memudahkan lansia menemukan ruang dan mengurangi konsekuensi lansia tersesat.
- c. Aksesibilitas dan Fungsi  
Aksesibilitas yang disediakan yaitu dengan menggunakan prasarana yang memperlancar mobilitas lanjut usia, seperti misalnya pengadaan *ramp* dibandingkan tangga untuk mencapai ruang yang berbeda ketinggian, dan juga penyediaan *handrail*.
- d. Adaptibilitas  
Prinsip ini yang paling utama ditekankan, dengan merancang lingkungan panti sesuai dengan kemampuan lansia, pada hal ini hal paling mudah adalah penataan ruang dengan jarak tempuh terkecil untuk setiap ruang untuk mempermudah mobilitas lansia, serta pengadaan ruang yang sederhana, agar lansia dengan mudah menghafal ruang-ruang pada panti, yang terakhir ruang dan sirkulasi harus dirancang sesuai dengan kondisi fisik lansia, yaitu mengakomodasi lansia yang menggunakan kursi roda ataupun tongkat penyangga.

#### 4.3.4. Pendekatan Utilitas

Pendekatan utilitas yang dipertimbangkan dalam Perancangan Panti Wreda Tipe C adalah sebagai berikut :

##### a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada suatu bangunan terbagi atas dua macam, yaitu :

- Pencahayaan Alami  
Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari, perbandingan jendela yang harus disediakan untuk memaksimalkan pencahayaan alami yaitu menyediakan bukaan yang minimal memenuhi  $\frac{1}{6}$  dari total luas ruangan.
- Pencahayaan Buatan  
Pencahayaan buatan difungsikan pada ruang-ruang yang fungsinya cukup sulit untuk mendapatkan sinar matahari, dan dapat membantu penerangan pada malam hari.

##### b. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan terdiri dari dua macam, yaitu :

- Penghawaan alami

Memanfaatkan sistem *cross ventilation* bagi udara dalam ruangan.

- **Pencahayaan Buatan**

Didapat dari sistem pendingin ruangan, pada fasilitas umum dan hunian yang biasa digunakan adalah AC, bisa berupa AC Split dan AC Central. AC Central cocok digunakan pada bangunan yang sederhana dan rumah tinggal, sedangkan AC Central digunakan pada bangunan dengan lantai yang kompleks atau berlantai banyak, dan membutuhkan ruang khusus yang bernama ruang *AHU*.

### **C. Sistem Jaringan Air Bersih**

Sistem distribusi air bersih pada suatu bangunan terdapat dua sistem, yaitu :

- *Up Feed System*

Sistem air bersih berasal dari saluran PAM dan dialirkan masuk kedalam distribusi bangunan dan ditampung dalam *ground reservoir*. Kemudian dengan menggunakan pompa air bersih, air tersebut akan didistribusikan ke setiap ruangan yang membutuhkan, keuntungannya dari sistem ini adalah sangat efektif digunakan pada tingkat rendah. Namun, aliran air ini harus didukung dengan listrik, apabila padam distribusi air tidak dapat mengalir.

- *Down Feed System*

Sistem air bersih yang berasal dari PAM akan masuk kedalam distribusi bangunan dan ditampung dalam *ground reservoir*. Kemudian dengan menggunakan pompa, air dialirkan naik menuju tandon yang berada di atap bangunan yang kemudian di distribusikan secara gravitasi ke bangunan. Keuntungan dari sistem ini masih dapat menjamin air bisa mengalir walau listrik padam.

### **D. Sistem Jaringan Air Kotor**

Dalam sistem jaringan air kotor terdapat dua macam jenis air buangan, yaitu air kotor dan air hujan dengan memanfaatkan dua macam sistem buangan yaitu :

- *Seperate System*

Air kotor dan air hujan dialirkan secara terpisah. Air hujan langsung dibuang ke riol kota sedangkan air kotor memerlukan pengolahan terlebih dahulu. Keuntungan dari sistem ini adalah pembuatannya mudah dan mengurangi bahaya bagi kesehatan, pada sistem ini instalasi pengolahan air kotor tidak perlu terbebani karena air hujan.

- *Combined System*

Air kotor dan air hujan disalurkan pada satu saluran dan air hujan berperan sebagai pengencer, pengadaan sistem ini harus mempertimbangkan kuantitas air buangannya, umumnya di Indonesia ini air hujan harus secepatnya dibuang ke dalam sungai, ini yang menjadi kekurangan sistem ini.

### **E. Sistem Jaringan Listrik**

Sumber listrik pada bangunan yang digunakan pada jaringan listrik suatu bangunan berasal dari PLN yang kemudian disalurkan ke gardu utama setelah melalui trafo, aliran listrik didistribusikan ke seluruh ruang yang terdapat pada bangunan melalui satu meteran yang menjadi satu dengan ruang panel.

### **F. Sistem Jaringan Sampah**

Untuk bangunan Panti, Asisten Rumah Tangga mengambil sampah dari tiap unit ruangan dan titik – titik peletakan kantung sampah untuk dimasukkan ke tempat penampungan sampah sementara, setelah itu sampah-sampah tersebut akan dialihkan ke luar tapak oleh Dinas Kebersihan Kota yang selanjutnya dibuang ke TPA.

#### **G. Sistem Pencegah Kebakaran**

- Sistem Proteksi Aktif

Sistem pencegah kebaran aktif terdiri dari *fire detection* dan *fire suppression*. *Fire Detection* terdiri dari detektor asap, panas, dan detektor nyala. Detektor tersebut bekerja otomatis dengan sistem pengaman berupa alarm dan *sprinkler*, jangkauan *sprinkler* dapat melayani 10-20 m<sup>2</sup>, sedangkan *fire suppression* berfungsi untuk memadamkan api ketika masih kecil dengan menggunakan *hose reels* atau *fire extinguisher*

- Sistem Proteksi Pasif

Sistem ini bekerja tidak langsung terhadap bangunan, dengan cara menggunakan struktur, bahan bangunan, dan pengontrolan dan penyediaan fasilitas pendukung penyelamatan terhadap bahaya api dan kebakaran, meliputi perencanaan dan desain site, akses, dan lingkungan bangunan yang menanggulangi kebakaran.

#### **H. Sistem Komunikasi**

- Jaringan Komunikasi Internal

Sistem panggilan berupa tombol bantuan harus berada di setiap tempat tidur setiap lansia, dan berada di setiap pintu asrama, untuk komunikasi antar SDM Panti harus memiliki *handphone* atau HT (*Handy Talky*) yang juga terhubung dengan pihak SDM Perkantoran untuk penyebaran informasi. Setiap pintu yang mengarah keluar panti yang mudah diakses oleh lansia harus diberikan sistem alarm otomatis yang tersambung dengan ruang pramurukti.

- Jaringan Komunikasi Eksternal

Merupakan penyaluran informasi keluar bangunan berupa telepon, yang aksesnya hanya diperbolehkan untuk SDM Panti dan Perkantoran serta untuk lansia pada panti tidak boleh memiliki akses sendiri, harus diawasi dengan pramurukti dalam penggunaannya.

#### **I. Sistem Penangkal Petir**

Sistem penangkal petir dipasang pada bangunan tingkat tinggi, namun dengan kondisi tapak bangunan yang tidak ada bangunan padat, penangkal petir menjadi sistem utilitas yang bisa dipertimbangkan, ada dua cara sistem penangkal petir yaitu :

- Konvensional atau *Franklin*

Berbentuk batang runcing dari bahan *copper split* dipasang paling atas dan dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke tanah. Biaya initermasuk murah dan tidak membahayakan lingkungan sekitar.

- Sangkar *Faraday*

Sistem ini berbentuk tiang setinggi 30 cm dengan kawat menuju kedalam tanah, proteksinya bisa lebih luas.